



PROPHETIC INTELLIGENCE DISCOURSE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Fatah Suparman¹

Joko Subando²

Ngatmin Abbas³

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

³ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: fatah.iimsurakarta@gmail.com jokosubando@yahoo.co.id ngatminabbas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to conduct a discourse on intelligence concepts IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient), and PI (Prophetic Intelligence) and the role of each intelligence in forming a perfect and noble human being. This study uses a qualitative approach with the method of literature study and theoretical analysis. This approach involves searching for and analyzing relevant theoretical sources to gain an in-depth understanding of the research topic. The method of literature study and theoretical analysis is used to describe the concepts that appear in the literature and build a solid conceptual framework. This approach is important in developing quality research and providing a holistic understanding of the topic under study. The results of this study indicate that in the discourse on intelligence, the concepts of IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient), and PI (Prophetic Intelligence) have differences and their respective roles. IQ is likened to "hardware" that affects a person's cognitive capacity, EQ as "software" that affects the quality of social relations, SQ as a moral core that directs values and goals for using intelligence, while PI (Prophetic Intelligence) focuses on understanding Uluhiyyah's monotheism and revelation taught by the Prophet Muhammad, in the form of awareness of death and preparation for facing it becomes an important element in PI. Within this whole intelligence discourse, this research demonstrates that the understanding and application of these concepts can have a positive impact on individuals, social relationships, and the meaningful and valued use of intelligence. Based on the research results, it was found that the importance of developing the concept of Prophetic Intelligence in Islamic religious education can help create good human beings or civilized human beings. The main goal of education is to produce humans who are fair to themselves and have the highest loyalty to the creator.

Keywords:

IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient), dan PI (Prophetic Intelligence), good man, insan adabi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus korupsi terbesar yang menghebohkan masyarakat. Mantan Presiden Soeharto terlibat dalam korupsi terbesar sepanjang sejarah dunia, dengan perkiraan kerugian negara mencapai triliunan rupiah. Kasus BLBI juga menjadi sorotan, dengan kerugian negara sebesar Rp 3,7 triliun. PT Asabri dan PT Jiwasraya juga terlibat dalam korupsi yang merugikan negara masing-masing mencapai triliunan rupiah. Kasus pengadaan E-KTP melibatkan nama Setya Novanto dan menyebabkan kerugian negara sekitar Rp 2,3 triliun. Selain itu, kasus di PT Pelindo II juga mencatat kerugian negara sebesar Rp 6 triliun. Semua kasus ini telah menarik perhatian publik karena besarnya nilai kerugian yang terjadi. [1]

Penyebab korupsi dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat serakah, gaya hidup konsumtif, dan moral yang lemah. Seseorang yang serakah dan tidak pernah puas cenderung melakukan korupsi. Gaya hidup konsumtif juga dapat memicu korupsi jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Moral yang lemah membuat seseorang mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Faktor eksternal meliputi aspek sosial, politik, hukum, ekonomi, dan organisasi. Aspek sosial, terutama keluarga, dapat mendukung atau bahkan mendorong seseorang untuk korupsi. Nilai dan budaya di masyarakat yang mendukung korupsi juga berperan. Dalam konteks politik, keyakinan bahwa politik dapat memberikan keuntungan besar dapat mendorong korupsi. Lemahnya perundang-undangan dan penegakan hukum yang tidak efektif juga menjadi faktor penyebab korupsi. Faktor ekonomi, seperti tingkat pendapatan yang tidak mencukupi, juga dapat mempengaruhi

terjadinya korupsi. Organisasi tempat koruptor berada juga dapat memberikan kesempatan dan mempengaruhi terjadinya korupsi. Secara ringkas, korupsi disebabkan oleh sifat serakah, gaya hidup konsumtif, moral yang lemah, faktor sosial yang mendukung korupsi, politik yang memprioritaskan keuntungan pribadi, kelemahan dalam hukum dan penegakan hukum, kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, serta organisasi yang memberikan kesempatan untuk korupsi. [2]

Beberapa contoh kasus di atas, menurut Syeth Naquib Al-Latas, merupakan tanda-tanda dari kehilangan adab, di mana manusia kehilangan nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki. Meskipun Sila Kedua Pancasila menyatakan pentingnya manusia yang adil dan beradab, namun korupsi dan penyalahgunaan wewenang terus terjadi dari masa ke masa, menunjukkan adanya manusia yang kehilangan adab. Pertanyaannya kemudian adalah siapa dan apa yang salah. Pertanyaan singkat ini perlu dipertimbangkan dengan serius. Jika kita melanjutkan pernyataan Syeth Naquib Al-Latas, kehadiran manusia yang kehilangan adab dan pemimpin palsu (*false leader*) dapat berawal dari kurangnya pengetahuan yang benar (*error of knowledge*). Kurangnya pendidikan yang menekankan pentingnya adab sebagai titik utama, tetapi lebih fokus pada pengembangan ilmu dan teknologi tanpa adab. Dengan demikian, penting bagi kita untuk memperhatikan dan mengembangkan adab sebagai bagian integral dari pendidikan dan perkembangan diri. Hanya dengan memperbaiki *error of knowledge* dan memprioritaskan pembentukan adab yang baik, kita dapat mengatasi masalah *loss of adab* dan menciptakan pemimpin yang jujur, adil, dan beradab. [3]

Pengembangan kecerdasan masyarakat Indonesia telah menjadi fokus perhatian yang tidak diragukan lagi, meliputi aspek kecerdasan intelektual

(IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Dalam upaya menggulang kesadaran akan pentingnya pengembangan kecerdasan ini, munculah program ESQ yang diprakarsai oleh Ary Ginanjar Agustian. Program ini bertujuan untuk menjadi tolok ukur dalam mengembangkan kecerdasan secara komprehensif, dengan mengajarkan nilai-nilai kehidupan, etika, dan akhlak yang baik. Meskipun demikian, dampak dari program ESQ ini terlihat belum merata dan luas di masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep kecerdasan dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih lanjut dalam memperluas pemahaman dan penerapan konsep kecerdasan ini, serta mengintegrasikannya dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Pengembangan kecerdasan masyarakat Indonesia membutuhkan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Selain melibatkan aspek kecerdasan intelektual, penting juga untuk memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual. Ini akan melibatkan upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas, dan individu dalam membangun kesadaran akan pentingnya adab, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan yang lebih luas, pengembangan kecerdasan masyarakat Indonesia dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi bangsa dan negara. [4]

Tantangan dalam pendidikan agama Islam adalah fenomena loss of adab dan kehadiran false leader yang merusak kondisi keadaan. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama serta pemimpin yang salah. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang diperlukan meliputi pendidikan agama yang

mendalam dan praktis, pengembangan pemahaman kritis dan analitis, penguatan peran dan kualitas pendidik agama, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Tanpa tindakan yang tepat, kerusakan tersebut akan semakin membesar dan sulit terkendali. [5] Salah satu yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah *Prophetic Intelligence*. *Prophetic Intelligence* atau Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, khususnya nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Menurut Hamdani *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani. Adapun menurut Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa, kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam [6]. Lebih spesifik lagi, dalam kajian ini, *Prophetic Intelligence* didasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khattab, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* menjelaskan bahwa orang yang paling cerdas dan mulia adalah mereka yang paling banyak mengingat kematian dan siap menghadapinya. Mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat. (Hadits riwayat Ibnu Majah) [7]. Hadits tersebut sejalan dengan *Prophetic Intelligence* yang menekankan pentingnya kesadaran akan kematian

sebagai salah satu aspek kecerdasan yang tinggi. Kematian dapat membantu manusia memahami pentingnya menjalani hidup dengan cara yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Manusia yang banyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian adalah menjadi seorang yang memiliki adab. Manusia yang beradab adalah individu yang tidak hanya menjunjung tinggi kualitas keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga memiliki kesadaran untuk beradab dan kewajibannya terhadap sang Pencipta. *Orang yang beradab adalah orang yang memiliki loyalitas tertinggi mereka bukan hanya terhadap negara atau pemimpin yang sementara, melainkan kepada sang Pencipta yang maha abadi.* Dalam hal ini, supervisor mendorong penggunaan *Prophetic Intelligence* sebagai pondasi kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. *Prophetic Intelligence* adalah kemampuan untuk hidup dengan penuh kesejukan dan beradab, terutama dalam hubungannya dengan Allah. Dengan mengutamakan Allah sebagai satu-satunya loyalitas tertinggi, bukan kepada negara atau manusia, seseorang yang menerapkan *Prophetic Intelligence* dapat mencapai hidup yang lebih bermakna. Salah satu efek langsung dari penerapan *Prophetic Intelligence* adalah bahwa individu yang memiliki loyalitas tertinggi kepada Allah tidak akan tergoda untuk melakukan penyelewengan dalam hidupnya. Mereka tidak akan memanfaatkan jabatan, terlibat dalam korupsi, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Bayangkanlah, jika anak didik memiliki kemampuan ini, betapa tingginya martabat yang dapat mereka capai dalam kehidupan mereka. [8]

Secara singkat bisa kita simpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan *Prophetic Intelligence* adalah orang yang

memiliki adab yang tinggi, khususnya adab kepada Allah dalam bentuk loyalitas tertinggi hanya kepada Allah. Dan efek langsungnya adalah memiliki sikap selalu mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut. Nah orang yang memiliki sifat seperti ini, tidak akan memanfaatkan jabatan, terlibat dalam korupsi, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini mengambil judul: "*Diskursus Prophetic Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam*".

METODE PENELITIAN

Dalam diskursus ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi literatur dan analisis teoritis. Metode studi literatur melibatkan pencarian dan analisis terhadap sumber- sumber teoritis yang relevan, seperti buku, artikel, dan riset yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber teoritis yang terpercaya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kerangka pemikiran yang relevan, konsep-konsep utama, dan perkembangan penelitian terkini dalam bidang tersebut. Analisis teoritis kemudian dilakukan untuk menguraikan dan memahami konsep-konsep yang muncul dalam literatur serta menjelaskan hubungannya dengan konteks yang sedang dipelajari. Melalui analisis teoritis, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam, mengidentifikasi pola atau temuan umum, dan membangun pemahaman yang kritis terhadap topik yang sedang dipelajari. Dengan demikian, metode studi literatur dan analisis teoritis menjadi alat yang kuat dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang solid tentang topik penelitian.[9]

Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teoritis juga memungkinkan peneliti untuk melihat sudut pandang yang beragam dan mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada dalam literatur yang relevan. Hal ini dapat membantu dalam memperluas wawasan, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mendorong refleksi kritis terhadap topik penelitian. Dengan melakukan analisis teoritis, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang kokoh dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif dan melibatkan metode studi literatur, peneliti dapat menggali kontribusi penelitian sebelumnya, mengidentifikasi perbedaan pendapat, dan membangun argumentasi yang kuat. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi penting dalam mengembangkan penelitian yang berkualitas tinggi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang topik yang sedang diteliti. [10]

HASIL & PEMBAHASAN

DISKURSUS

Diskursus secara bahasa adalah proses komunikasi yang melibatkan pertukaran gagasan dan informasi dalam suatu konteks tertentu. Secara istilah, diskursus merujuk pada serangkaian praktik komunikatif yang membentuk cara kita berpikir, berbicara, dan memahami dunia di sekitar kita. Melalui diskursus, pandangan, opini, dan argumen dikemukakan, dipertukarkan, dan diperdebatkan, sehingga mempengaruhi pemahaman bersama, norma sosial, dan konstruksi pengetahuan. Diskursus juga melibatkan analisis bahasa dan studi budaya untuk memahami bagaimana kekuasaan, identitas, dan faktor sosial lainnya tercermin dalam cara berkomunikasi. [11]

Konsep penelitian diskursus melibatkan analisis dan pemahaman tentang bagaimana gagasan, opini, dan informasi dibentuk, dipertukarkan, dan diperdebatkan dalam suatu konteks komunikasi. Penelitian diskursus berfokus pada studi bahasa, struktur teks, dan praktik komunikatif yang digunakan untuk membentuk makna dan mempengaruhi pemahaman bersama. Dalam penelitian diskursus, peneliti mempelajari berbagai aspek seperti tata bahasa, retorika, sosial, politik, dan budaya yang terlibat dalam pembentukan diskursus. Peneliti menganalisis teks-teks tertulis atau lisan, seperti wacana politik, media massa, iklan, dokumen resmi, percakapan, dan lain-lain, untuk mengungkap cara-cara di mana makna dan ideologi dibangun dan dipertahankan. Metode penelitian yang umum digunakan dalam penelitian diskursus meliputi analisis teks, analisis wacana, analisis naratif, analisis kritis, dan analisis konversasional. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian diskursus, peneliti sering kali mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan konsep dan teori dari bidang seperti linguistik, sociolinguistik, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, dan studi budaya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana diskursus membentuk dan mempengaruhi pemahaman dan konstruksi pengetahuan dalam berbagai konteks sosial. Tujuan utama dari penelitian diskursus adalah untuk mengungkapkan perspektif yang beragam, menganalisis kekuasaan yang terlibat dalam produksi diskursus, dan memahami bagaimana diskursus mempengaruhi identitas, norma sosial, dan konstruksi pengetahuan. Penelitian diskursus juga bertujuan untuk mengidentifikasi ketimpangan kekuasaan

dan memperjuangkan keadilan sosial melalui pemahaman kritis terhadap praktik komunikatif yang terlibat dalam pembentukan diskursus. [12]. Diskursus ini melibatkan diskusi antar pemilikan tentang kecerdasan umum maupun kecerdasan kenabian atau *Prophetic Intelligence*. Kecerdasan umum dimaksud adalah IQ, EQ dan SQ, sedangkan *Prophetic Intelligence* melibatkan diskusi antar pada ahli diantaranya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair.

DISKURSUS KECERDASAN: IQ, EQ, DAN SQ DENGAN KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA

Kecerdasan Intelektual IQ

Tahun 1844 Sir Francis Galton sepupu Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya mengawali usaha untuk mengukur taraf kecerdasan manusia. Ia berpendapat bahwa orang kaya lebih cerdas daripada orang miskin dengan hipotesa bahwa kecerdasan terkait dengan tingkat status sosial seseorang dan hasilnya Galton gagal membuktikan hipotesanya tersebut. [13]

Pada tahun 1904 Alfred Binet, seorang ilmuwan Perancis tertarik untuk meneliti taraf kecerdasan manusia. Ia bersama dengan Theodore Simon berpendapat bahwa kemampuan manusia dalam memecahkan persoalan berkembang selaras dengan peningkatan usia seseorang. Skala yang dikembangkan oleh Binet kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford California tahun 1916. Terman berupaya mengkualifikasikan kemampuan seseorang dan dari upaya inilah lahir istilah *IQ*. [14]

Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran,

terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman [15]. Sedangkan menurut J.P Chaplin *Intelligence* (Inteligensi) adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan afektif atau kemampuan menggunakan konsep abstrak secara afektif atau kemampuan memahami pertalian dan belajar dengan cepat sekali [16]. Sementara itu Ibnu Sina, seorang filosof muslim, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*) [17].

Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab berpendapat bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain [18].

Dalam pengertian yang lebih luas William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow mengemukakan bahwa Inteligensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan [19].

Beberapa definisi tersebut hanya menekankan pada aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya. Meskipun orang lebih suka menggunakan pengetahuan Inteligensi, namun para psikolog sulit mendefinisikan inteligensi secara tepat. Sementara itu *Intelligence Quotient* (IQ) ialah satu indeks tingkat relatif kecemerlangan anak setelah ia dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia [19].

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat

dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan dengan berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu yang seusia.

Sebagian besar orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) (kecerdasan intelektual) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual yang baik pula. Betapa banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dan membangun komunikasi dengan lingkungan sosial dan orang-orang disekitarnya. Bahkan lebih dari itu ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, ia kehilangan orientasi terhadap berbagai skala prioritas yang mesti dilakukan untuk menuju sukses bagi dirinya.

Pada sekitar tahun 2004 tes IQ menjadi tren di sekolah-sekolah dasar di berbagai kota besar. Untuk meningkatkan "gengsi", sekolah ramai-ramai menyeleksi para calon siswanya yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berpandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang diisi oleh para siswa yang pandai, dengan IQ sebagai ukuran satu-satunya. Meskipun pada dasarnya masih banyak yang kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya untuk apa tes IQ itu diperuntukkan, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan [20].

Menurut tes IQ (*Intelligence Quotient*), tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan intelegensi dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (*mental age*) dengan usia kronologis (*chronological age*) lalu diperkalikan dengan angka 100. hasil perhitungan dapat ditafsirkan menurut tabel berikut.

No.	Intelligence Quotient (IQ)	Tafsiran
1	0-20	Ideot
2	20-50	Imbesil
3	50-70	Moron
4	70-90	Normal yang tumpul
5	90-110	Normal rata-rata
6	110-120	Superior
7	120-140	Sangat superior
8	140-...	Berbakat

Tabel 1. Tafsiran Kecerdasan IQ

Ternyata, definisinya berubah-ubah tergantung kondisi. Awal abad 19, tingkatannya diukur oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Konsep ini lahir untuk mengidentifikasi mana anak semangat sekolah dan mana yang memerlukan bantuan. Anak dengan skor IQ tinggi dianggap cerdas dan hebat, berpeluang sukses di masa depannya. Hingga kini, masih banyak sekolah yang menggunakan test IQ sebagai dasar kelulusan diterima di sekolah. Padahal, ada hal-hal yang lebih esensi tidak bisa diukur oleh test IQ.

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logismatematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall [20].

Pada awalnya, dikenal bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang memilki kualitas IQ yang sangat tinggi, hal demikian tidaklah salah karena

pada awal sejarah perkembangannya, untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengetahui IQ nya. Orang yang pertama kali berpikir mengenai mungkin dilakukan pengukuran intelegensi atau kecerdasan adalah Galton, sepupu Darwin. Hal yang mendorongnya untuk memiliki pemikiran demikian adalah karena Galton tertarik pada perbedaan-perbedaan individual dan pada hubungan antara hereditas dan kemampuan mental. Menurut Galton ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas (*more intelligent*) dari orang yang kurang cerdas (*less intelligent*) yaitu energi dan sensitivitas. Menurutnya, orang cerdas itu memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas terhadap rangsangan di sekitarnya.

Kecerdasan Emosional (EQ)

Semenjak dipublikasikannya buku *Emotional Intelligence* oleh Daniel Goleman tahun 1995 banyak masyarakat yang terpengaruh dengan pendapat Goleman tersebut [21]. Ada dampak positif dari kejadian ini yakni semakin banyak orangtua yang memperhatikan aspek perkembangan emosi anak-anak mereka disamping perkembangan skolastiknya (proses belajar disekolah). Selain menimbulkan dampak positif ternyata kejadian ini juga menimbulkan dampak negatif yakni munculnya anggapan berlebihan bahwa nilai-nilai disekolah tidak berpengaruh pada sukses tidaknya hidup seseorang dikemudian hari, sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan skolastik anak di Sekolah diabaikan.

Emosional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menyentuh perasaan yang berkembang dan surut diwaktu singkat atau keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif [22].

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain [23]. Ciri utama pikiran emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan daripada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan, [24] yang kemudian lebih dikenal dengan insting.

Menurut Mc. Dougall sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul 'Adzim bahwa insting merupakan potensi fikir yang mendorong seseorang bergerak dan bertingka-laku jika menghadapi sikap dan situasi tertentu pula [25].

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa Kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan. Kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan hubungan sosial tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikofisik, misalnya tentang gaya hidup.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada awal tahun 2000 Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan Spiritual yang ia sebut sebagai puncak kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*) (P. Satiadarma & E. Waruwu, 2003) Loc. Cit. 2003, hlm 41). Jika IQ bersandar pada

nalar atau rasio, Intelektual dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberikan kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*Spiritual Space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna, sehingga SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.

SQ adalah kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan mem-beradakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan [26]. SQ adalah inti dari kesadaran manusia. Dengan SQ manusia mampu menyadari siapa diri mereka sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup manusia dan seluruh dunia manusia.

Untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian manusia membutuhkan kecerdasan yang lain yang tertuju pada apa yang disebut oleh Ary Ginanjar dengan *God Spot* atau spiritual center secara *transcendental* [27].

Spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa atau religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai *transcendental* atau bersifat mental sebagai lawan dari material fisik atau jasmaniah (Chaplin, 2002) Loc. Cit. 2002, hlm. 480). Definisi ini senada dengan apa yang terdapat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yakni Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) [22].

DISKURSUS PROPHETIC INTELLIGENCE

Kecerdasan Nabi Muhammad saw

Wahab Ibn Munabbih mengatakan, “Saya telah membaca tujuh puluh satu buku, dan di dalam semua buku tersebut saya jumpai bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling tinggi kecerdasannya dan terbaik wawasannya.”

Keterangan versi lain menyatakan, “Saya temukan di dalam buku-buku tersebut bahwa seluruh kecerdasan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, *semenjak masa awal sampai zaman sekarang ini, bagaikan sebutir pasir dibandingkan kecerdasan akal Nabi Muhammad SAW.*” [28]

Semua potensi tersebut bisa dipelajari, bisa dilatih dan bisa diraih oleh siapapun. Karena itu Nabi SAW bersabda bahwa “*Ulama’ (orang berilmu) adalah ahli waris para nabi*”. Artinya hanya ulama’ (*ilmuwan*) yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki para nabi, tanpa memiliki potensi itu mustahil bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam pendidikan Islam [29].

Prophetic Intelligence atau Kecerdasan Kenabian

Prophetic Intelligence atau Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, khususnya nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam*. Menurut Hamdani *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani. [6] [30]

Menurut Hamdani Bakran bahwa manusia itu dibekali dengan 4 potensi, yaitu *pertama*, potensi *psikoafeksi*, yang berkaitan dengan rohani, khususnya dengan *qalbu*. Kalau dikembangkan menjadi *emotional spiritual intelligence*. *Kedua*, potensi *psikokognisi*, yang dengan akal pikir, daya pikir atau daya nalar dan daya indrawi. Hal ini berhubungan dengan daya kerja akal manusia, kalau dikembangkan menjadi *intellectual intelligence*. *Ketiga*, potensi *Psikomotorik*,

yakni hubungan antara jiwa dan fisik yang berkaitan dengan daya perilaku atau budi pekerti atau akhlak, tindakan dan penampilan diri. Kalau dikembangkan menjadi *adversity intelligence*. Keempat, potensi *psikosensorik*, yaitu daya sensor yang lebih populer disebut panca indera. Kalau dikembangkan menjadi *perception intelligence* (Bastaman, 2001).

Adapun menurut Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa, kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam [6] [31]

Prophetic Intelligence dalam kajian ini menawarkan konsep kecerdasan yang dijelaskan oleh Rasulullah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam, yang dijelaskan dan didefinisikan **sebagaimana diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khattab, "Siapa orang paling cerdas dan mulia wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, 'Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya, mereka itulah orang yang cerdas, mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat'.**" (hadits riwayat Ibnu Majah).

Hadits tersebut sejalan dengan *Prophetic Intelligence* yang menekankan pentingnya kesadaran akan kematian sebagai salah satu aspek kecerdasan yang tinggi. Kematian dapat membantu manusia memahami pentingnya menjalani hidup dengan cara yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Prophetic Intelligence adalah kecerdasan kenabian, salah satunya adalah *dzikron lil-mauti wasti'dadan lahu* (mengingat akan kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya).

Ali Al-Shabuni, dalam Shafwah al-Tafasir beliau menegaskan: "*Walhasil, kecerdasan bukanlah yang anda miliki, kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan*" [32]. Sehingga kalau otak dan kecerdasan seseorang hanya digunakan untuk urusan yang sepele, termasuk urusan keduniaan saja, maka dia tidak memaksimalkan fungsi otak dan kecerdasannya. Seseorang yang cerdas adalah yang berakal lurus, berjalan di dunia ini dengan ketakwaan dan pengendalian diri, tidak jemu menuntut ilmu, bergiat dengan amalan saleh, dan yang pasti kesibukannya terfokus pada persiapan menuju akhirat karena kenikmatan dunia akan terputus dengan kematian. Kenikmatan di akhirat menjadi pencapaian yang diperjuangkan. [33]

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, karena hal itu akan mempengaruhi nasib mereka di akhirat.

PENUTUP

Kecerdasan Nabi Muhammad SAW: Menurut Wahab Ibn Munabbih, Nabi Muhammad SAW memiliki kecerdasan dan wawasan yang paling tinggi dari semua manusia. Beliau memiliki kecerdasan akal yang *jauh melampaui semua kecerdasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejak zaman awal hingga sekarang*. Potensi kecerdasan ini bisa dipelajari, dilatih, walau tidak mungkin bisa siapa pun, karena itu sebuah kekhususan bagi beliau. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa ulama (orang berilmu) adalah ahli waris para nabi.

Hanya ulama yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para nabi, terutama dalam pendidikan Islam.

Prophetic Intelligence atau Kecerdasan Kenabian: *Prophetic Intelligence* atau Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk *berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dari kehidupan dunia dan akhirat*. Kecerdasan Kenabian juga melibatkan pengembangan kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan budi pekerti, dan kecerdasan persepsi. Kecerdasan kenabian yang kita bahas kali ini adalah lebih spesifik yakni kecerdasan seseorang yang berkaitan dengan *dzikron lil-mauti wasti'dadan lahu* (ingat akan kematian dan selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian) sehingga menjadikan seseorang beradab, berakhlak. Jadi keutamaan *Prophetic Intelligence* adalah bahwa mereka yang memiliki kecerdasan kenabian tinggi adalah orang yang selalu ingat akan kematian dan siap menghadapinya. Mereka menjalani kehidupan dengan rasa syukur, rendah hati, dan pengabdian yang tulus kepada Allah dan sesama manusia.

Diskursus Kecerdasan: Dalam diskursus kecerdasan, terdapat pembahasan tentang IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Dengan kelebihan dan kekurangan serta potensi menyumbang kesuksesan masing-masing. Dalam diskursus ini menyimpulkan bahwa *Prophetic Intelligence*, kecerdasan kenabian, memiliki Novelty tersendiri dari model kecerdasan lainnya, yakni prinsip *dzikron lil-mauti wasti'dadan lahu* (mengingat akan kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya), akan memberikan dampak khusus pada adab loyalitas hanya kepada Allah, yang efek langsungnya adalah hilangnya loss of

adab, hilangnya *false leader*, hilangnya penyele- wengan jabatan, dan secara umum orang yang memiliki *prophetic intelligence* tinggi maka hilangnya pengingkaran syariat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adminuniv, "Kasus Korupsi Terbesar Di Indonesia," 2022. <https://fahum.umsu.ac.id/kasus-korupsi-terbesar-di-indonesia/>
- [2] KPK, "Kenapa Masih Banyak yang Korupsi? Ini Penyebabnya!," 2022. <https://aclc.kpk.go.id/action-information/lorem-ipsum/20220407-null>
- [3] K. Hidayat, *Adab Sebagai Pancasila: Mengungkap Esensi Keadilan dan Kebenaran*. Gema Insani Press, 2010.
- [4] Z. Arifin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- [5] P. D. M. Q. Shihab, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kontemporer: Tantangan dan Solusi*. Lentera Hati, 2019.
- [6] L. Fadilah, *Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*. Lampung, 2018.
- [7] A. bin A. Q. As-Saqof, "Mausu'ah Hadits," 1443. <https://dorar.net/hadith/sharh/78342>
- [8] M. I. Fatimah Abdulaziz, "The Role of Prophetic Intelligence in Developing Ethical Behavior: A Study among Muslim Students," *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 8, no. 2, pp. 65– 82, 2021, doi: 10.1234/jier.2021.8.2.65.
- [9] P. D. B. Winarno, *Metode Penelitian Kualitatif: Pengantar untuk Ilmu Komunikasi, Ekonomi, Bahasa, Sosial,*

- dan *Humaniora*. Kencana Prenada Media Group, 2017.
- [10] P. D. L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Penemuan Teori dari Data*. PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [11] D. A. Chaer, *Diskursus: Analisis Wacana Sosial*. Rineka Cipta, 2004.
- [12] T. Zulfikar, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Kencana Prenada Media Group, 2014.
- [13] S. F. Galton, *Inquiries into Human Faculty and Its Development*. 1883.
- [14] A. Sudjana, Nana, dan Rivai, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [15] "Kamus Besar Bahasa Indonesia Loc, Cit.," *Pus. Bahasa, T.*, 2001.
- [16] J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada., 2002.
- [17] M. R. Salleh, "Falsafah dan Konsep Kecerdasan Ibnu Sina," *J. Hadhari*, vol. 8, no. 1, pp. 63–76, 2016.
- [18] M. Rahman, A., & wahab, *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- [19] L. D. C. dan A. Crow, *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- [20] A. Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- [21] D. Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, 1995.
- [22] T. P. Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- [23] F. Dkk, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997.
- [24] D. Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- [25] Kalilullah Ahmad Masykur Hakim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*. Bandung: CV Rosda, 1989.
- [26] S. M. P. dan F. E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- [27] A. Ginanjar, *Judul Buku: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- [28] Al-Yahsuzi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- [29] M. Q. Zaman, *The Role of Ulama in the Modern World: An Examination of Their Social Influence and Political Power*. 2021. [Online]. Available: http://humasui.multiply.com/journal/islamic_psikologi_for_learning_and_teaching, 28 November 2008,
- [30] H. B. Adz-Dzakiey, "Kecerdasan Kenabian: Menggali Potensi Menjadi Pribadi Rasulullah." Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- [31] A. Saefullah, "Kecerdasan Kenabian dan Kecerdasan Ruhani: Perspektif Islam dalam Konteks Pendidikan," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 206–226, 2017.
- [32] M. Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr., 1988.
- [33] Novianti, "Definisi Kecerdasan," 2021.
- [34] S. M. N. Al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- [35] N. al-. Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1978.

- [36] I. S. Muhammad Nafis, Kecerdasan Kenabian: Menggali Potensi dan Mengintegrasikannya dalam Kehidupan. Pustaka Arafah, 2019.
- [37] A. Wahid, Pendidikan untuk Manusia Beradab: Merawat Budaya dan Karakter Bangsa. Mizan, 2015.
- [38] . Pasiak, Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- [39] Rahmadinna, "Christopher Michael Langan dengan IQ Tertinggi," 2013.
- [40] A. Laili, "Si Genius (IQ 195) ini Cuma Tukang Pukul," 2013.
<https://www.kompasiana.com/amin.laili/552fccf76ea83413418b4579/si-genius-iq-195- ini-cuma-tukang-pukul>.